ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang rujuk dalam perspektif Mazhab Syafi'i serta relevansinya dengan Kompilasi Hukum Islam (KHI). Latar belakang penelitian ini berangkat dari adanya perbedaan pemahaman masyarakat mengenai praktik rujuk, yang sebagian masih hanya merujuk pada fikih klasik tanpa memperhatikan ketentuan hukum positif di Indonesia. Hal ini berpotensi menimbulkan ketidakpastian hukum terhadap status perkawinan setelah perceraian.Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep rujuk menurut Mazhab Syafi'i dan KHI, serta bagaimana relevansi keduanya dalam praktik hukum keluarga Islam di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan yuridis normatif dan komparatif. Sumber data yang digunakan adalah bahan hukum primer, sekunder, dan bahan non-hukum yang dianalisis secara deskriptif kualitatif.Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Mazhab Syafi'i, rujuk dipahami sebagai kembalinya hubungan suami istri setelah talak raj'i dalam masa iddah yang hanya sah apabila dilakukan dengan lafaz atau ucapan yang jelas. Sementara dalam KHI, rujuk tidak hanya menekankan aspek sighat (lafaz), tetapi juga mengatur aspek administratif, seperti pencatatan di hadapan Pegawai Pencatat Nikah serta adanya perlindungan hak istri. Relevansi antara keduanya terletak pada kesamaan prinsip bahwa rujuk hanya berlaku dalam talak raj'i pada masa iddah, namun terdapat perbedaan pada aspek tata cara dan legalitas formal.

Kata Kunci : *Rujuk, Mazhab Syafii, Kompilasi Hukum Islam*

ABSTRACT

This research discusses rujuk (reconciliation after divorce) in the perspective of the Shafi'i School of Islamic Jurisprudence and its relevance to the Compilation of Islamic Law (KHI) in Indonesia. The background of this study is based on differences in public understanding of rujuk, where some people still rely solely on classical fiqh without considering positive legal regulations in Indonesia. This condition may lead to legal uncertainty regarding marital status after divorce.The research questions are: how is the concept of rujuk according to the Shafi'i School and the KHI, and how is the relevance of both in the practice of Islamic family law in Indonesia. This study is a library research using a normative juridical and comparative approach. The data sources consist of primary legal materials, secondary sources, and non-legal materials, which are analyzed using descriptive qualitative methods.The results show that in the Shafi'i School, rujuk is understood as the restoration of the marital relationship after a revocable divorce (talak raj'i) during the waiting period (iddah), and it is only valid if expressed through clear verbal statements. Meanwhile, in the KHI, rujuk not only emphasizes the verbal aspect (sighat), but also regulates administrative aspects such as registration before the Marriage Registrar and the protection of the wife's rights. The relevance between both lies in the shared principle that rujuk is only valid in talak raj'i during iddah, although there are differences in procedural and formal legal aspects.

Keywords: Rujuk, Shafi'i School, Compilation of Islamic Law